

**KEDUDUKAN ILMU, ADAB ILMUWAN DAN KOMPETENSI  
KEILMUAN PENDIDIK  
(STUDI TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN)**

**Ali Maulida**

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor  
ali.maulida@yahoo.com

**Abstrak**

*Dalam perspektif Islam, kedudukan ilmu sangat agung dan mulia. Ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ﷺ telah banyak menjelaskannya. Demikian pula para ulama yang telah banyak menegaskan urgensi ilmu dalam karya-karya mereka. Ilmu adalah komponen terpenting yang harus dimiliki setiap manusia. Tak ada satu pun peran dan fungsi yang dapat dilakukan oleh seseorang tanpa bekal ilmu. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan, bekal kompetensi berupa ilmu adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang yang berilmu (ahlu al-'ilm) harus memiliki adab yang dengannya ia akan dapat bersikap dengan tepat dalam menyikapi segala sesuatu. Betapapun tingginya kadar keilmuan yang dimiliki, tidak menjadikannya takabbur dengan mengandalkan logika semata dalam memahami hakikat sesuatu. Dengan adab Islami pula mereka mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah ﷻ.*

*Keywords: kedudukan ilmu, kompetensi pendidik, adab ahlu al-ilm*

**A. Pendahuluan**

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ telah banyak menegaskan.<sup>1</sup> Ilmu juga merupakan salah satu term yang telah menjadi diskursus dan banyak dijelaskan oleh para ulama dalam karya-karya mereka. Hasan ibn 'Aly al-Hijajy<sup>2</sup> dalam

karyanya *al-Fikr al-Tarbawy 'inda Ibn Rajab al-Hanbaly* (Pemikiran Pendidikan Ibn Rajab al-Hambali) menguraikan beberapa argumen terkait pemikiran pendidikan seorang ulama salaf –Ibn Rajab al-Hambali (736-795 H) yang menjelaskan tentang ilmu dan kedudukannya di dalam Islam, di antaranya; *Pertama*, ayat yang pertama kali Allah ﷻ turunkan adalah tentang ilmu, yaitu QS. al-'Alaq; 1-5:

\*) Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al-Hidayah

<sup>1</sup> Jumlah term 'ilm yang sangat banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an adalah salah satu argumen terkuat atas kedudukan dan urgensi ilmu di dalam Islam. Kata 'ilm diulang sebanyak 94 kali, belum termasuk bentuk *tashrif* (derivasi)-nya dan yang di-*idhafah*-kan dengan kata lain. (Lihat selengkapnya: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, 1418H/ 1997M, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 608-609).

<sup>2</sup> Hasan ibn 'Aly ibn Hasan al-Hijajy, *al-Fikr al-Tarbawy 'inda Ibn Rajab al-Hanbaly*, 1417H/ 1996M,

Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadhrā', hlm. 249. Dr. Hasan al-Hijajy adalah Direktur Ma'had A'immah dan Du'at (Sekolah Kader Imam dan Da'i) pada Rābithah al-'Alam al-Islāmy. Beliau juga mantan Kepala Kantor Perwakilan Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan di Kota Makkah al-Mukarramah, Saudi Arabia.

أَقْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
 مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ  
 بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-‘Alaq [96]:1-5).

Kedua, Allah ﷻ telah memberikan karunia berupa ilmu kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana Allah tegaskan secara khusus dalam firman-Nya QS. al-Nisa; 113:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ  
 مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا  
 يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ  
 وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ  
 اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ١١٣

“Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah<sup>3</sup> kepadamu (wahai Muhammad), dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”. (QS. al-Nisa` [4]:113).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Kata hikmah pada ayat ini memiliki beberapa makna, yaitu; (1) al-sunnah; (2) mengetahui rahasia-rahasia (*asrār*) dibalik syariah lebih dari hanya mengetahui hukum-hukumnya; (3) menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya; dan (4) menganalisa segala sesuatu dengan tepat. (Lihat: ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāshir al-Sa’dy, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, 1423H/ 2002M, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, hlm. 201).

<sup>4</sup> Kondisi Rasulullah ﷺ sebelum kenabian telah ditegaskan oleh Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-

Ketiga, Allah ﷻ juga secara khusus memerintahkan Rasul-Nya untuk meminta ilmu kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Thaha; 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ  
 مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ  
 زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Dan katakanlah:”Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu”. (QS.Thaha [20]:114).

Keempat, Allah ﷻ juga mengungkapkan keutamaan Adam ﷺ dibanding para malaikat adalah karena faktor dan kepemilikan ilmu, dimana Allah mengajarkannya nama-nama segala sesuatu, dan para malaikat mengakui kelemahan mereka karena tidak mengetahui hal tersebut.(Lihat QS. al-Baqarah: 31-33).

Ahmad Tafsir dalam pengantar editornya atas buku *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* mengutarakan bahwa teori-teori pendidikan Islam sudah ada dalam al-Qur’an dan al-hadits, baik tersurat ataupun tersirat. Tetapi teori-teori

Nya: ﴿ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ ﴾ (“Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu...”. QS. al-Syūrā [42]: 52), dan dalam ayat:

﴿ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴾ (“Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”. QS. al-Dhuhā [93]:7). Kemudian Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada beliau, mengajarkannya, dan menjadikan beliau sosok pribadi yang sempurna sampai pada derajat ketinggian ilmu yang tidak akan mungkin dicapai oleh makhluk lain, baik oleh generasi terdahulu maupun yang akan datang. Dengan demikian, beliau ﷺ adalah makhluk yang paling berilmu secara mutlak, dan paling sempurna sifat-sifatnya. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴾ (“Dan karunia Allah sangat besar atasmu (wahai Muhammad)”. (QS. al-Nisa` [4]:113). (Lihat: al-Sa’dy, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān*, hlm. 201-202).

Ilmu Pendidikan Islam yang tersusun secara sistematis tidak tersaji dalam al-Qur'an maupun hadits. Teori-teori itu harus dibuat.<sup>5</sup>

Pandangan senada juga diutarakan oleh A. Noerhadi Djamal, dimana dalam makalahnya pada buku yang sama beliau mengatakan, bahwa sebagai suatu ajaran universal tentunya konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam belumlah tersusun secara sistematis dan berbentuk suatu struktur yang kongkret. Untuk mendapatkannya masih diperlukan kemampuan serta daya kritis dalam menangkap dan menafsirkan sinyalemen dan statemen al-Qur'an sebagai sumber segala sumber ajaran Islam.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, selain sebagai bentuk *tadabbur* atas ayat-ayat yang bertema pendidikan, sependapat dengan kedua tokoh di atas, tulisan ini juga menjadi upaya sederhana *elaborasi* atas konsep pendidikan dalam al-Qur'an yang menjadi dasar bagi teori-teori pendidikan Islam.

## B. Kedudukan Ilmu dalam Bingkai Kompetensi.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ  
مَلِكًا قَالُوا أَأَتَىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ  
بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ  
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995, hlm. iii.

<sup>6</sup> A. Noerhadi Djamil, "Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Telaah Reflektif Qur'ani)", dalam Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 27.

وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ  
عَلَيْمٌ ۲٤٧

*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:247).*

Dalam ayat ini Allah ﷻ menceritakan kisah penolakan Bani Isra'il terkait kepemimpinan Thalut atas mereka. Beberapa argumen diungkapkan Bani Isra'il terkait penolakan mereka, yaitu; (1) Thalut dipandang tidak memiliki perbendaharaan harta yang seharusnya menjadi syarat bagi seorang raja; (2) Thalut bukan berasal dari keturunan bangsawan, dan bukan pula keturunan Nabi.

Dalam perspektif Bani Isra'il, sebuah kepemimpinan tidak boleh diberikan kecuali bagi keturunan Yahudza ibn Ya'qub, sebagaimana halnya Nabi Daud dan Sulaiman ﷺ. Demikian pula halnya kenabian tidak boleh keluar dari garis nasab keturunan Lawi ibn Ya'qub, sebagaimana halnya Nabi Musa dan Harun ﷺ. Fenomena ini kemudian menjadi

landasan yang mereka simpulkan dan yakini, bahwa sebuah kepemimpinan haruslah berdasarkan nasab yang terwarisi dari penguasa atau bangsawan, karena hanya dengan demikian maka seseorang menjadi sosok yang ditaati oleh rakyat. Selain faktor nasab, mereka juga memandang bahwa seorang pemimpin harus memiliki perbendaharaan harta, yang dengannya ia dapat mengatur kerajaan dan memimpin rakyatnya.<sup>7</sup>

Al-Maraghy rahimahullah menjelaskan kesalahan Bani Isra'il ini, dimana mereka mengabaikan sisi kompetensi yang seharusnya menjadi syarat dalam kepemimpinan, yaitu; ilmu, karakter kepribadian (*personality character*), dan akhlak. Karena itulah Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya tentang ucapan Nabi mereka (Samuel) yang meluruskan kekeliruan tersebut, dimana Allah swt memilih Thalut sebagai raja karena beberapa keutamaan yang dimilikinya, yaitu; (1) *al-isti'dad al-fithry* (perbekalan pada aspek fitrah kepribadian); (2) keluasan ilmu sebagai bekal dalam manajemen; (3) kejelian dalam mengetahui faktor-faktor kelemahan dan kekuatan umatnya, dan daya analisa yang dalam terhadap problematika mereka; (4) kekuatan fisik, dimana aspek ini berimbas secara positif pada beberapa bobot kompetensi, yaitu; daya berfikir dan analisa, mental yang kuat, keberanian menghadapi tantangan, dan kewibawaan; serta (5) karunia dari Allah swt kepada Thalut dengan menundukkan *kausalitas*

(faktor sebab akibat) yang bukan menjadi ranahnya.<sup>8</sup>

Konsep tersebut sebagaimana terkandung dalam firman Allah swt :

وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ ٢٤٧

“Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. al-Baqarah [2]:247).

Al-Maraghy juga menegaskan konsep kompetensi khususnya dalam urusan kepemimpinan, bahwa harta tidaklah menjadi syarat bagi seorang pemimpin. Jika seseorang memiliki kepiawaian dalam memenej, maka akan mudah baginya merealisasikan dan mewujudkan aspek keuangan. Bahkan banyak tokoh pemimpin negara yang dalam keadaan fakir, tetapi dengan bekal kompetensi yang dimiliki disertai ilmu dan wawasan terkait urusan rakyatnya, ia mampu memimpin mereka dengan baik. Ditambah dengan penguasaannya pada problematika masyarakat dan bersinergi dengan melibatkan *ahlu al-'ilm* (para cendekiawan), maka hal ini akan memperkuat dalam pelaksanaan kepemimpinannya.<sup>9</sup>

Ilmu adalah komponen terpenting yang harus dimiliki setiap manusia. Tak ada satu pun peran dan fungsi yang dapat dilakukan oleh seseorang tanpa bekal ilmu. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan, bekal kompetensi berupa ilmu adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Secara khusus dalam konteks pendidikan nasional sebagaimana dijabarkan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

<sup>7</sup>Ahmad Musthafa al-Marāghy, *Tafsir al-Marāghy*, vol.2, 1365H/ 1946M, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bāby al-Halaby wa Aulāduhu, hlm. 217-218.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

Pendidikan, bahwa seorang pendidik harus terstandar dengan kriteria; memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Kompetensi sebagai *agen pembelajaran* meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Secara lebih detail, dalam bagian penjelasan atas PP No. 19 tahun 2005 diuraikan maksud dari masing-masing kompetensi tersebut, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, keempat standar kompetensi pada rumusan diatas hanya bisa dimiliki oleh seorang pendidik dengan modal ilmu. Tanpa ilmu, tak mungkin ada bobot kompetensi yang dimiliki.

Urgensi ilmu sebagai modal terpenting dalam melaksanakan tuntutan dan tanggung jawab profesi ini akan semakin tampak jelas ketika dianalisa dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Oemar Hamalik misalnya, menguraikan secara lebih detail karakteristik kompetensi guru. Beliau merumuskan bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar ia dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sebagai contoh, dalam melaksanakan tanggung jawabnya di bidang pendidikan khususnya di sekolah, guru harus dapat memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah mereka, menganalisa kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa. Dengan demikian seorang guru harus menguasai metode belajar yang efektif, mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum dengan

<sup>10</sup>Lihat pasal 28 ayat 1 dan 3 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/peraturan-perundangan-bidang-paudni/>.

baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, menguasai teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, serta berbagai kompetensi yang relevan dengan tanggungjawabnya ini.<sup>11</sup>

Hal yang sama juga berlaku pada pelaksanaan fungsi dan peran guru dalam aspek lainnya, tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah. Sebagai anggota masyarakat misalnya, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah dengan siapapun, serta suka menolong dan menunjukkan sikap empati. Kesimpulannya, semua peran ini hanya dapat dilaksanakan secara optimal dengan modal ilmu.<sup>12</sup>

### C. Adab Ahlu al-'Ilm

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada

kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Ali Imran [3]:7).

Ayat ini adalah salah satu ayat yang mengandung tuntunan adab sekaligus karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang berilmu (*ahlu al-'ilm*). Betapapun tingginya kadar keilmuan yang dimiliki, tidak menjadikannya takabbur dengan mengandalkan logika semata dalam memahami hakikat sesuatu.

Seorang yang berilmu dengan benar maka dengan ilmunya ia akan dapat bersikap dengan tepat dalam menyikapi segala sesuatu. Termasuk dalam hal ini adalah adabnya terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, dimana ia akan menerima semua kabar wahyu dengan sikap *al-istislam* (penerimaan) yang diiringi *al-tashdīq* (pembenaran).

Muhammad ibn Shalih al-'Utsaymīn ﷺ menjelaskan dengan sangat detail dalam karyanya *Makarim al-Akhlaq*, bagaimana akhlak seorang muslim kepada Allah ﷻ. Salah satu akhlak terpuji tersebut adalah *talaqqy akhbarillah bi al-tashdīq* (menerima kabar/ wahyu dari Allah dengan pembenaran), tanpa sedikitpun disertai keraguan. Dia harus mengimani bahwa wahyu yang datang dari Allah ﷻ adalah berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah ﷻ adalah yang paling benar dalam berkata

<sup>11</sup> Lihat: Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 2006, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 38-44.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

(berfirman). Sebagaimana Allah mensifati diri-Nya dalam firman-Nya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ٨٧

“Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?”. (QS. al-Nisa’ [4]:87).<sup>13</sup>

Al-Thabary ؒ dalam menafsirkan ayat: “*wa al-rasikhūna fi al-‘ilmi yaqūlūna amanna bih...*” yaitu para ulama yang telah mendalam ilmunya, memahami dan menghafal dengan sebenarnya, maka tidak ada keraguan (*syak*) dan kesamaran (*labs*) sedikitpun pada ilmu mereka dalam urusan yang telah mereka ketahui.<sup>14</sup>

Hal yang sama ditegaskan pula oleh Ibn Katsir ؒ dalam tafsirnya atas ayat ke-7 QS. Ali Imran diatas, dimana Allah ﷻ mengkabarkan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat *muhkamat*, dan ayat-ayat inilah Ummul Kitab, yaitu yang terang dan jelas maksud (*dilalah*)-nya, tidak ada kesamaran sedikitpun bagi manusia. Di dalam al-Qur’an juga terdapat ayat-ayat yang ada kesamaran bagi kebanyakan atau sebagian manusia. Siapa saja yang mengembalikan makna yang samar kepada makna yang jelas, dan menghukumi ayat-ayat yang *muhkam* bagi ayat-ayat yang *mutasyabih* maka ia telah mendapat hidayah (petunjuk), dan sebaliknya pun demikian.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Lihat: Muḥammad ibn Shālih al-‘Utsaymīn, *Makārim al-Akhḫāq*, 1428H, Riyādh: Madār al-Wathan, hlm. 14-18.

<sup>14</sup> Muḥammad ibn Jarīr al-Thabary, *Tafsīr al-Thabary; Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, vol. 6, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, hlm. 206.

<sup>15</sup> Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, vol. 2, tahqiq: Sāmi’ ibn Muḥammad al-Salāmah, 1418H/ 1997M, Riyādh: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī’, hlm. 6.

Dengan adab yang demikianlah Allah ﷻ memuji *al-rasikhūna fi al-‘ilmi*, dimana mereka mengimani semua ayat, baik yang *muhkamat* maupun *mutasyabihat*. Karena itulah mereka mengikrarkan ketundukan ini dengan ucapan mereka:

يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ - كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا...

“Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Rabb kami...” (QS. Ali Imran [3]:7).

Semakna dengan ayat tersebut, Allah ﷻ juga memuliakan kedudukan ahlu al-‘ilm, sebagai salah satu hamba-Nya yang menjadi saksi dan membenarkan keesaan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi

Ibn Katsīr ؒ memaparkan beberapa pendapat ulama salaf tentang makna *muhkam* dan *mutasyabih*, diantaranya pendapat Ibn ‘Abbās ؒ dimana beliau menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *muhkamat* adalah ayat-ayat yang *me-nasakh* (menghapus hukum pada ayat yang turun sebelumnya), mengandung perkara; halal dan haram, *hudud* (sanksi pidana), warisan, dan yang mengandung konsekuensi pelaksanaan (terdapat perintah atau larangan). Pendapat senada juga sebagaimana diriwayatkan dari para mufassir *tabi’in* dan *atba’ al-abi’in*, yaitu; Ikrimah, Mujāhid, Qatādah, al-Dhaḥḥāk, Muqātil ibn Hayyān, Rābi’ ibn Anas, dan al-Suddy. Sedangkan yang dimaksud dengan *mutasyabihāt* adalah ayat-ayat yang kategorinya sebagai berikut; *mansukh*, terdapat *al-muqaddam* dan *al-mu’akhhkar*, *amtsāl* (perumpamaan), *aqsām* (sumpah), dan yang diperintahkan untuk diimani tanpa ada konsekuensi pelaksanaan (bukan perintah atau larangan).

*Maha Bijaksana*". (QS. Ali Imran [3]:18)

Dengan penafsirannya atas ayat tersebut, al-Thabary ﷺ menegaskan pemuliaan Allah ﷻ atas para ulama, bahwa ayat ini adalah kabar tentang persaksian makhluk-Nya yang Ia ridhai -yaitu para malaikat dan para ulama- atas keesaan-Nya. Dengan ayat ini Allah ﷻ membantah keyakinan orang-orang Nashrani bahwa Isa ibn Maryam ﷺ adalah anak Allah, juga perbuatan dan keyakinan orang-orang musyrik yang menjadikan sekutu dan tandingan bagi Allah ﷻ. Karena itu, Allah mengabarkan kepada mereka tentang diri-Nya sendiri, bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu selain-Nya, dan Dia pula Rabb segala sesuatu yang dijadikan sesembahan oleh orang kafir dan musyrik. Hal ini telah dipersaksikan oleh-Nya, para malaikat dan para ulama.<sup>16</sup>

#### D. Penutup

Berdasarkan telaah atas ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

*Pertama*, Islam sangat memuliakan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Bekal kompetensi keilmuan yang dimiliki oleh seseorang menjadikannya lebih mulia dari orang lain yang hanya bersandar kepada kepemilikan harta maupun nasab kebangsawanan yang terwarisi.

*Kedua*, keilmuan yang ada pada seseorang menjadikannya lebih layak dan pantas untuk diprioritaskan, diangkat atau diserahkan mengemban sebuah amanah, baik jabatan, pekerjaan, maupun dalam urusan kepemimpinan.

*Ketiga*, fungsi dan peran yang optimal hanya dapat diraih ketika seseorang memiliki bekal kompetensi yang berlandaskan keilmuan. Jika tidak, maka tidak ada fungsi dan peran yang dapat diraih dan berdayaguna. Semua profesi dan segala bentuk pekerjaan hanya dapat menghasilkan produk yang berkualitas jika pelakunya memiliki bekal ilmu. Semakin tinggi bobot keilmuannya, maka semakin berkualitas produk yang dihasilkan. Demikian pula sebaliknya.

*Keempat*, seorang yang berilmu harus merealisasikan bentuk adab yang baik kepada Allah ﷻ. Kesadaran bahwa semua ilmu yang dimiliki adalah karunia dari-Nya akan mendorongnya mengaplikasikan bentuk *al-istislam* (penerimaan) atas syariah-Nya, dan menghindarkannya dari bentuk kesombongan.

Telaah atas ayat-ayat dan hadits yang bertema pendidikan adalah sebuah upaya yang harus terus dilakukan. Khususnya bagi para peneliti, praktisi, dan seluruh pihak yang *concern* terhadap dunia pendidikan Islam, hal ini merupakan bagian dari amanah ilmiah yang melekat pada diri mereka. Sejatinya setiap konsep dan kebijakan terlebih yang terkait pendidikan Islam, dirumuskan dengan ruh nilai-nilai Islami yaitu tuntunan wahyu sebagai sumber pijakan dalam berkeyakinan, bersikap, dan berpendapat. Dengan demikian, kajian tafsir ayat dan hadits pendidikan adalah kunci yang harus dimiliki setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam, sebelum ia membuka pintu dan meniti dunia pendidikan Islam yang sangat luas dan dengan beragam problematika yang menyertainya.

<sup>16</sup> al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, vol. 6, hlm. 271.

*Wallahu A'lam bi al-shawab.*

### Daftar Pustaka

‘Abd al-Baqy, Muhammad Fu’ad, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, 1418H/ 1997M, Beirut: Dar al-Fikr.

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 2006, Jakarta: Bumi Aksara.

al-Hijajy, Hasan ibn ‘Aly ibn Hasan, *al-Fikr al-Tarbawy ‘inda Ibn Rajab al-Hanbaly*, 1417H/ 1996M, Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhra`.

Isma’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azhīm*, vol. 2, tahqiq: Sami’ ibn Muḥammad al-Salamah, 1418H/ 1997M, Riyadh: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī’.

al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghy*, vol.2 dan 3, 1365H/ 1946M, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu.

al-Sa’dy, ‘Abd al-Rahman ibn Nashir, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, 1423H/ 2002M, Beirut: Mu’assasah al-Risalah.

Tafsir, Ahmad, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, 1995, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.

al-Thabary, Muḥammad ibn Jarīr, *Tafsīr al-Thabary; Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an*, vol. 6, tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, tt, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah

al-‘Utsaymīn, Muḥammad ibn Shalih, *Makarim al-Akhlaq*, 1428H, Riyadh: Madar al-Wathan.

<http://www.paudni.kemdikbud.go.id>